

---

## **Hubungan Keyakinan Diri dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

**Wahyuning Puji Wulandari<sup>1</sup>, Imam Syafe'i<sup>2</sup>, Waluyo Erry Wahyudi<sup>3</sup>**

\*Correspondence email: [wahyuningpujiwulandari@gmail.com](mailto:wahyuningpujiwulandari@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung <sup>123</sup>

(Submitted: 10-11-2025, Revised: 01-12-2025, Accepted: 03-12-2025)

**ABSTRAK:** Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara keyakinan diri dan kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII SMPN 31 Bandar Lampung. Dengan menggunakan metode kuantitatif dalam pengumpulan datanya, populasi berjumlah 290 peserta didik, dengan sampel sebanyak 74 peserta didik yang ditentukan melalui rumus Slovin. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dan diuji menggunakan IBM SPSS 25. Hasil temuan menunjukkan bahwa hubungan keyakinan diri dengan hasil belajar memiliki koefisien korelasi sebesar -0,126 dengan nilai sig. = 0,286 (> 0,05). Artinya, tidak terdapat hubungan signifikan antara keyakinan diri dengan hasil belajar. Sedangkan hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar memiliki koefisien korelasi sebesar -0,191 dengan nilai sig. = 0,103 (> 0,05). Artinya, tidak terdapat hubungan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Kedua variabel bebas tidak berhubungan dengan variabel terikat. Bahkan arah korelasi menunjukkan hubungan negatif meskipun lemah, yang berarti semakin tinggi keyakinan diri atau kemandirian belajar justru cenderung diikuti penurunan hasil belajar.

**Kata Kunci:** keyakinan diri, kemandirian belajar, hasil belajar

**ABSTRACT:** This study was conducted to determine the relationship between self-confidence and learning independence with the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) and Character Education among eighth-grade students at SMPN 31 Bandar Lampung. By using a quantitative method in data collection, the population consisted of 290 students, with a sample of 74 students selected using the Slovin formula. The research instruments used were questionnaires and tested using IBM SPSS 25. The findings showed that the relationship between self-confidence and learning outcomes has a correlation coefficient of -0.126 with a significance value of 0.286 (> 0.05). This means there is no significant relationship between self-confidence and learning outcomes. Meanwhile, the relationship between learning independence and learning outcomes has a correlation coefficient of -0.191 with a significance value of 0.103 (> 0.05). This means there is no significant relationship between learning independence and learning outcomes. Both independent variables are not related to the dependent variable. In fact, the direction of the correlation indicates a negative relationship, albeit weak, which means that higher self-confidence or learning independence tends to be followed by a decrease in learning outcomes.

**Keywords:** *self-confidence, learning independence, learning outcomes.*

## I. PENDAHULUAN

Salah satu hal penting untuk memajukan ataupun perkembangan bangsa pada masa mendatang adalah pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat<sup>1</sup>. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyatakan tujuan pendidikan nasional. Bunyi pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Keberhasilan tujuan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari standar prestasi yang dicapai oleh peserta didik<sup>2</sup>. Salah satu indikator keberhasilan suatu sekolah dalam pembelajaran adalah tingginya tingkat prestasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamdu dan Agustina<sup>3</sup>, yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran tercermin dari pencapaian akademik peserta didik. Menurut<sup>4</sup>, keyakinan diri tidak berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki, melainkan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dalam menggunakan keterampilan tersebut. Peserta didik yang berprestasi menunjukkan kemampuan pengetahuan yang tinggi serta pencapaian akademik yang baik. Hasil dari perkembangan peserta didik yang mencangkup aspek pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran itulah yang disebut dengan prestasi belajar. Dalam konteks pendidikan, sering kali diukur melalui evaluasi terhadap aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan

---

<sup>1</sup> Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

<sup>2</sup> Siti Farah Wahyuni and Dahlia Dahlia, “Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Sma Di Banda Aceh,” *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020): 80–100, <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17612>.

<sup>3</sup> Saragih Siti Zahra Ariani Nurlina, Masruro Zulaini, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Rismawati, ! (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022).

<sup>4</sup> Kartimi, Indah Rizky Anugrah, and Istiqomah Addiin, “Systematic Literature Review : Science Self-Efficacy in Science Learning Tinjauan Pustaka Sistematis : Efikasi Diri Dalam Pembelajaran Sains,” *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 9, no. 2 (2021): 13–34, <https://doi.org/10.17877/acd78851-en>.

menggunakan tes atau penilaian lain yang diberikan oleh pendidik untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran<sup>5</sup>.

Namun, tidak semua peserta didik dapat memiliki hasil belajar yang memuaskan. Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab tidak tercapainya prestasi belajar individu. Seperti rasa percaya diri atau bisa disebut juga dengan *self efficacy*. Selain keyakinan diri kemandirian seorang individu dalam belajar juga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Sebuah keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai keberhasilan yang di harapkan itulah yang disebut dengan *self efficacy*<sup>6</sup>. Teori *self efficacy* ini dikembangkan oleh Bandura. Teori ini merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Seseorang yang memiliki keyakinan diri biasanya dapat menguasai suatu situasi dan mencapai hasil yang menguntungkan. Keyakinan diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Dikarena keyakinan diri dapat membantu individu dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, keyakinan diri juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pencapaian belajar<sup>7</sup>. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran (3): (139).

وَلَا تَهْنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأُلْقَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu salah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Q.S. Ali Imran (3): 139).

Dalam Islam ada yang namanya keimanan, yaitu keyakinan yang kuat dan teguh dalam hati terhadap Allah SWT dan semua ajaran-Nya, yang meliputi percaya kepada rukun iman. Keimanan ini tidak hanya diyakini dengan hati namun juga harus diucapkan dengan lisan dan dibuktikan melalui perbuatan. Al-Ghazali menyatakan dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa keimanan terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: *Tasdiq bil Qalbi* – (Pembenaran dalam hati), *Iqrar bil Lisan* – (Pengakuan dengan lisan), dan *Amal bil Arkan* – (Pengamalan dengan anggota badan). Pendidikan Agama Islam adalah usaha terstruktur dan sadar dari pendidik baik individu maupun lembaga untuk mengajarkan ajaran Islam serta nilai-nilainya kepada peserta didik. Tujuannya agar nilai-nilai tersebut tertanam hingga menjadi bagian dari pandangan hidup seseorang<sup>8</sup>.

Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya metode dalam mencapai tujuan pendidikan. Kyai Dr. H. Syukri Zarkasyi, MA menyampaikan sebuah peribahasa, yang berbunyi "*At-Thorikotu ahammu min al maddah wal mudarissu ahammu minat tharikoh*

<sup>5</sup> Abduloh Suntoko Tedi Purbangkara Ade Abikusno, *Peningkatan Dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*, 1st ed. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).

<sup>6</sup> Lianto Lianto, "Self-Efficacy: A Brief Literature Review," *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55, <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.

<sup>7</sup> Yvonne Reyhing and Sonja Perren, "Self-Efficacy in Early Childhood Education and Care: What Predicts Patterns of Stability and Change in Educator Self-Efficacy?," *Frontiers in Education* 6, no. April (2021): 1–10, <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.634275>.

<sup>8</sup> Siti Masruroh, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Implementasi Nilai Iman , Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan," *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 1 (2021): 56–70.

*wa ruhul mudarris ahammu minal mudarris*" artinya (Metode jauh lebih penting dari materi dan guru lebih penting dari Metode dan Ruh (Jiwa) seorang Guru itu lebih penting lagi dari gurunya sendiri). Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa seseorang akan mencapai keberhasilan dalam profesi jika profesi tersebut sesuai dengan bakat, jiwa, dan minatnya. Sebagai contoh, banyak sarjana yang memiliki gelar guru namun merasa tidak nyaman saat harus bertemu dengan peserta didik secara langsung terutama ketika berhadapan dengan peserta didik yang nakal atau kurang serius dalam belajar, yang menimbulkan perasaan frustasi dan marah. Dari sinilah pentingnya memiliki "jiwa guru", sebagai modal utama untuk menjadi guru yang tulus dan seutuhnya. Bukan hanya guru, peserta didik juga diharapkan mempunyai dan dapat menerapkan keimanan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini, pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah diharapkan mampu menjadi pembelajaran yang dapat mendekatkan peserta didik kedalam keimanan.

Penerapan nilai keimanan di sekolah juga perpengaruh terhadap sikap peserta didik. Tak hanya itu, keimanan melalui nilai-nilainya dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Tak hanya itu, kemandirian belajar juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi pencapaian individu. Stephen Brookfield<sup>9</sup> berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan, kesadaran serta keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam mengelola kegiatan belajarnya. Selain itu, kemandirian belajar juga mengajarkan individu untuk memiliki rasa tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain. Dimana individu mampu mengelola dirinya sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat di dukung oleh pemahaman serta strategi belajar yang dimiliki oleh individu tersebut, selain itu dirinya dapat menerapkan strategi tersebut secara efisien dan efektif.<sup>10</sup>, berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan keinginan dan kehendaknya secara konkret tanpa bergantung pada bantuan pihak lain.

Dalam pencapaian prestasi individu, dua hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil. Dikarenakan seorang individu yang yang mempunyai keyakinan diri dan tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung akan memiliki hasil belajar yang memuaskan.

---

<sup>9</sup> Mimin Aminah and Ida Maulida, "Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Mimin," *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 132–38.

<sup>10</sup> Nita Karmila and Siti Raudhoh, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa," *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 108–11, <https://doi.org/10.33751/pedagonal.v4i2.2692>.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh <sup>11</sup>, keyakinan diri mempunyai peran penting dalam memengaruhi motivasi peserta didik untuk berprestasi, terutama dalam kegiatan belajar dan peningkatan hasil akademik peserta didik. Sementara itu, dari hasil penelitian <sup>12</sup> menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap seseorang yang memiliki kemampuan untuk berinisiatif, mengatasi hambatan atau masalah, percaya diri, dan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Antara keyakinan diri dan kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang di lakukan oleh, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri/keyakinan diri dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar peserta didik. Selain itu Wa Ode dkk juga menyatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan kemandirian belajar peserta didik maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya .Dalam proses belajar di dalam kelas, individu yang memiliki keyakinan diri dan kemandirian belajar yang rendah, cenderung akan tidak aktif. Hal ini tentu dapat menyebabkan individu tersebut tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Padahal, saat ini sekolah telah menetapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Dimana pembelajaran saat ini akan berfokus kepada peserta didik, sedangkan guru hanya akan menjadi fasilitator. Akan sangat tidak di untungkan, jika peserta didik tidak memanfaatkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil data penelitian, menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi mereka dalam diskusi kelas, minimnya pemanfaatan kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, serta jarangnya mereka mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah rendahnya kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya, serta kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan menyampaikan argumentasi. Selain itu, peserta didik tidak bersemangat belajar apabila guru tidak masuk dalam kelas pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya kemandirian belajar pada peserta didik, sehingga ketika guru tidak hadir dalam kelas pembelajaran, maka peserta didik akan lebih memilih tidak belajar dan bermain bersama teman sebaya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wa Ode Chahyani Chairunnisa, Murtihapsari, dan Christiana Niken Larasati, pada tahun 2021 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,050 (Sig. = 0,000 < 0,050). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI IPA. Implikasi dari penelitian mendorong peningkatan efikasi diri dan

<sup>11</sup> Muhamad Januaripin and Munasir, "Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa," *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 114–28, <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.575>.

<sup>12</sup> Dede Rahmat Hidayat et al., "Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 2 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>.

kemandirian belajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.<sup>13</sup> Dengan demikian keyakinan diri dan kemandirian belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Namun, belum banyak yang mengkaji keduanya dalam konteks pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah. Melihat pentingnya tingkat keyakinan diri dan kemandirian belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti menetapkan tujuannya untuk mengetahui Hubungan antara Keyakinan Diri dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi pekerti di SMPN 31 Bandar Lampung.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menguji teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut biasanya diukur menggunakan instrumen penelitian, sehingga data berupa angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi. Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti<sup>14</sup>. Jadi dalam penelitian ini, populasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sumber utama informasi. Populasi penelitian merujuk pada kelompok atau himpunan individu, objek, atau entitas yang menjadi subjek dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah dari seluruh kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung, yaitu sebanyak 290 peserta didik.

Sampel adalah sekumpulan data yang diambil dari populasi. Sampel berfungsi sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah subset dari populasi yang digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini berjumlah 74 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung, sampel ini diperoleh dengan penghitungan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin merupakan suatu formula yang digunakan untuk menghitung ukuran sampel dari suatu populasi dengan memperhitungkan tingkat kesalahan atau batas toleransi yang ditetapkan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 31 Bandar Lampung, yang beralamat di Jalan Campang Raya No. 108, Campang Raya, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung, Lampung. Instrumen penelitian meliputi penyebaran angket, rubrik penilaian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data

<sup>13</sup> Wa Ode Chahyani Chairunnisa, Murtihapsari Murtihapsari, and Christiana Niken Larasati, "Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Di Sma," *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* 5, no. 2 (September 16, 2021): 75–82, <https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i2.38608>.

<sup>14</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Ed. Setiyawami, 3rd Ed. (Yogyakarta: Alfabeta, 2024).

adalah angket. Untuk angket yang di gunakan oleh peneliti berfungsi untuk mengukur keyakinan diri dan kemandirian belajar. Angket yang disebar berjumlah 40 item pernyataan. 20 item merupakan pernyataan mengenai keyakinan diri, dan 20 item lainnya untuk kemandirian belajar. Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas dan uji spearman.

### III. KAJIAN TEORI

#### 1. Keyakinan Diri

##### a. Pengertian Keyakinan Diri

Albert Bandura merupakan tokoh yang menemukan dan memperkenalkan teori *self efficacy* pada tahun 1977. Bandura mendefinisikan bahwa *self efficacy* merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai keberhasilan yang di harapkan. Konsep *self-efficacy* dikenal juga sebagai bagian dari teori kognitif sosial. Teori ini merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Seseorang yang memiliki keyakinan diri biasanya dapat menguasai suatu situasi dan mencapai hasil yang menguntungkan. Keyakinan diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Dikarena keyakinan diri dapat membantu individu dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, keyakinan diri juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pencapaian belajar.<sup>15</sup> Dikarenakan keyakinan diri dapat mengacu pada seberapa tinggi tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dalam belajar. Jadi semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, semakin besar pula keyakinannya terhadap kemampuannya untuk meraih keberhasilan. Seperti pencapaian hasil belajar peserta didik. Jadi keyakinan diri merupakan hal yang penting ditingkatkan oleh peserta didik, dikarenakan dapat membantu individu untuk lebih mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

---

<sup>15</sup> Anisa, Nurul Magfirah, and Rahmatia Thahir, “Peranan Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa ( The Role of Self Efficacy and Self Regulated Learning on Student Academic Achievement ),” *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 7, no. 2 (2021): 63–70, <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/12824/11183>.

## b. Aspek-aspek Keyakinan Diri

Menurut Bandura, tingkat keyakinan diri setiap individu bervariasi tergantung pada tiga aspek. Ketiga aspek tersebut meliputi: tingkat kesulitan tugas (*magnitude/level*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan cangkupan bidang (*generality*).

- 1) Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*) yang dimaksud yaitu, elemen ini mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih perilaku yang akan di coba atau dihindari. Setiap individu akan lebih cenderung menyelesaikan tindakan yang di anggap mampu di selesaikan dan akan lebih menghindari tindakan yang di anggap tidak mampu mereka lakukan (berada diluar kemampuan).
- 2) Kekuatan keyakinan (*strength*) yang dimaksud yaitu, hal ini berkaitan dengan seberapa kuat seseorang percaya pada kemampuan mereka sendiri. Biasanya individu yang memiliki tingkat keyakinan diri tinggi, akan cenderung dapat bertahan dalam melewati kesulitan yang sedang di alaminya. Selain itu individu tersebut tidak akan pantang menyerah (putus asa) dalam mencari jalan keluar bagi masalahnya.
- 3) Cangkupan Bidang (*generality*), yang berkaitan dengan aktivitas atau situasi yang dipercaya dapat di dilakukan oleh inividu tersebut.<sup>16</sup>

## c. Keimanan Dalam Menumbuhkan Keyakinan Diri Peserta Didik

Ketika membahas pendidikan, berbagai aspek yang berkaitan dengannya dapat ditelaah dari beragam perspektif. Pada dasarnya, pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia, karena manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan.<sup>17</sup> Dalam arti sempit, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan memindahkan pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Sementara itu, dalam arti yang lebih luas, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mematangkan atau

<sup>16</sup> Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). Hlm. 35

<sup>17</sup> Yuyun Khotimah, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Triharjo Lampung Tengah" 1, no. 02 (2021): 107–22.

mendewasakan manusia.<sup>18</sup> Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai iman dan Islam dalam konteks pendidikan menjadi sangat penting, agar arah, proses, dan konsep pendidikan dapat dipahami secara lebih jelas. Tujuan pendidikan tidak hanya sekadar mencerdaskan manusia, tetapi juga bagaimana seluruh aktivitas pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Jadi pendidikan bukan hanya proses memindahkan ilmu, tetapi juga proses mendewasakan manusia. Selain mencerdaskan, pendidikan harus berlandaskan nilai iman, Islam, dan ihsan agar mampu membentuk pribadi yang berpengetahuan sekaligus berakhlik.

## 2. Kemandirian Belajar

### a. Pengertian Kemandirian Belajar

Salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kepribadian adalah kemandirian. Kemandirian dapat mencerminkan bahwa individu tersebut dapat mengelola, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pada tahun 1986 Barry J. Zimmerman yang merupakan seorang psikolog pendidikan, mengembangkan sebuah teori sebagai upaya untuk memahami peran peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Teori ini dinamakan sebagai *self-regulated learning theory*.

Menurut Zimmerman dalam Hariyadi dkk, kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk memonitor dan mengatur lingkungan pembelajaran dan perilaku diri mereka sendiri dalam proses belajar.<sup>19</sup> Proses belajar yang dimaksud disini bukan hanya kegiatan pasif yang bergantung pada instruksi pendidik. Namun proses belajar yang dimaksud adalah proses aktif yang memerlukan kesadaran diri, pengendalian diri, serta rasa tanggung jawab individu tersebut terhadap aktivitas belajarnya. Jadi kemandirian belajar bukan sekadar kemampuan untuk belajar sendiri, tetapi kemampuan untuk mengontrol seluruh proses belajar secara sadar. Kemandirian semacam ini sangat penting dimiliki seseorang agar selalu siap dalam berbagai situasi dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

---

<sup>18</sup> Hesti Winingsih et al., “Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 114-29, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>.

<sup>19</sup> Yusrizal, *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*.

## b. Tahapan Proses Belajar

Zimmerman memaparkan bahwa kemandirian belajar ini melibatkan tiga tahapan pada proses belajarnya.<sup>20</sup> Tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fase perencanaan (*Forethought Phase*)
- 2) Fase Pelaksanaan (*Performance Phase*)
- 3) Fase Refleksi (*Self-Reflection Phase*)

Setelah melewati tiga tahapan di atas, peserta didik diharapkan mampu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah di peroleh.<sup>21</sup> Menurut saya pembagian tahap dalam belajar ini dapat membantu peserta didik dalam belajar. Diaman fase perencanaan dapat membantu peserta didik menetapkan tujuan dan strategi, sehingga belajar jadi lebih terarah. Sedangkan fase pelaksanaan menekankan pentingnya disiplin dan pengawasan diri saat belajar berlangsung. Dan fase refleksi memberi kesempatan untuk mengevaluasi hasil dan memperbaiki cara belajar ke depannya. Jadi ketiga fase ini dapat saling melengkapi dan memudahkan peserta didik dalam belajar secara mandiri.

## 3. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik merupakan bentuk pencapaian akademis yang diraih melalui ujian, tugas, serta partisipasi aktif dalam kegiatan belajar seperti bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam lingkungan akademik, sering muncul pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari nilai yang tercantum di rapor atau ijazah. Namun demikian, dalam aspek kognitif, tingkat keberhasilan siswa tetap dapat dilihat dari hasil belajar

---

<sup>20</sup> Zimmerman, “Becoming a Self-Regulated Learner: Beliefs, Techniques, and Illusions,” Routledge 5841, no. June 2002 (2022): 315, <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>.

<sup>21</sup> Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, and Larasati Diyas Age, “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah,” Jurnal Inovasi Penelitian 1, no. 3 (2020): 159–70, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>.

yang dicapainya.<sup>22</sup> Hasil belajar memang sering dianggap hanya sebatas angka di rapor, padahal sebenarnya itu mencerminkan proses yang jauh lebih luas mulai dari pemahaman materi, keterlibatan aktif, hingga kemampuan berpikir. Meski begitu, nilai tetap dapat menjadi indikator penting dalam aspek kognitif karena membantu menggambarkan sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran. Jadi, hasil belajar bukan sekadar angka, tetapi usaha, proses, dan pemahaman peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar.

Hasil belajar mencerminkan kemampuan nyata yang dimiliki siswa setelah melalui proses transfer ilmu pengetahuan dari seseorang yang lebih dewasa atau lebih berpengetahuan. Melalui hasil belajar, dapat diketahui sejauh mana siswa mampu menangkap, memahami, dan menguasai materi pelajaran tertentu. Berdasarkan informasi ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai penilaian yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta ditunjukkan melalui adanya perubahan perilaku pada diri siswa.<sup>23</sup> Hasil belajar juga mencakup tiga aspek penting pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menunjukkan bahwa perubahan pada diri peserta didik tidak hanya terjadi pada taraf kognitif, tetapi juga pada perilaku dan kemampuan praktis. Secara keseluruhan, hasil belajar berfungsi sebagai cermin perkembangan siswa sekaligus bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Jadi menurut saya hasil belajar bukan hanya mengenai nilai akademik, namun juga tentang perkembangan peserta didik setelah melalui proses belajar.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (Kesehatan fisik, psikologis, intelegensi, bakat peserta didik, minat, kreativitas, dan motivasi

---

<sup>22</sup> Wayan Somayana, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pakem,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 03 (2020): 283–94, <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>.

<sup>23</sup> Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.

- 2) Faktor eksternal (Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga)<sup>24</sup>

Secara keseluruhan, hasil belajar peserta didik bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu saja. Namun ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik tersebut. Jadi lingkungan tempat mereka tinggal, teman yang mereka miliki itu dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

## IV. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 31 Bandar Lampung, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keyakinan diri dan kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI pada peserta didik kelas VIII. Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 untuk menguji data dengan total sampel sebanyak 74 peserta didik. Pengambilan keputusan yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $\leq \alpha$  maka data tidak berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> \alpha$  data berdistribusi normal. Dibawah ini merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian.

Tabel. 1 Uji Normalitas

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keyakinan Diri	.093	74	.184	.960	74	.020
kemandirian belajar	.099	74	.068	.945	74	.003
Hasil belajar	.282	74	.000	.779	74	.000

a. Lilliefors Significance Correction

<sup>24</sup> Zainudin, “Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik,” Islamic Learning Journal 1, no. 2 (2023): 915–931.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, memperlihatkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel keyakinan diri dan kemandirian belajar adalah sebesar 0,184 dan 0,068. Kedua nilai ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Karena nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka data tersebut terdistribusi normal. Sedangkan pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel hasil belajar diperoleh sebesar 0,000, yang dimana kondisi ini menunjukkan bahwa variabel hasil belajar tidak terdistribusi normal. Karena data pada variabel hasil belajar tidak terdistribusi normal maka analisis dilanjutkan dengan uji Spearman Rho yang merupakan uji non-parametrik. Dibawah ini merupakan hasil dari uji Spearman Rho.

## 2. Uji Spearman

Uji korelasi spearman bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Selain itu uji ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel apakah positif atau negative. Uji spearman merupakan alternatif yang bisa digunakan apabila data tidak terdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai *sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  maka berkesimpulan ada hubungan secara signifikan. Sedangkan jika nilai *(2-tailed)*  $> 0,05$  maka berkesimpulan tidak ada hubungan secara signifikan.

Tabel. 2 Uji Spearman

		Correlations		
		Keyakinan Diri	Kemandirian belajar	Hasil belajar
Spear man's rho	Keyakinan Diri	Correlation Coefficient	1.000	.472**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	74	74
	Kemandirian belajar	Correlation Coefficient	.472**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	74	74
	Hasil belajar	Correlation Coefficient	-.126	-.191
		Sig. (2-tailed)	.286	.103
		N	74	74

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji spearman diatas, memperlihatkan bahwa:

- Hubungan antara keyakinan diri (X1) dengan hasil belajar (Y) memiliki koefisien korelasi sebesar -0,126 dengan nilai  $\text{sig.} = 0,286 (> 0,05)$ . Artinya, tidak terdapat hubungan signifikan antara keyakinan diri dengan hasil belajar. Koefisien korelasi -0,126 menunjukkan bahwa hubungan antara keyakinan diri dan hasil belajar lemah sekali dan tidak searah. Angka negatif berarti ketika keyakinan diri meningkat, hasil belajar cenderung sedikit menurun, tetapi hubungan ini sangat kecil sehingga tidak bisa dijadikan kesimpulan kuat. Selain itu, nilai  $\text{sig.} = 0,286$  yang

lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Jadi, walaupun ada korelasi kecil dan negatif, hubungan itu tidak cukup kuat untuk dianggap nyata atau berarti. Dengan kata lain, berdasarkan data ini, keyakinan diri tidak memiliki pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

- b. Hubungan antara kemandirian belajar (X2) dengan hasil belajar (Y) memiliki koefisien korelasi sebesar -0,191 dengan nilai sig. = 0,103 (> 0,05). Artinya, tidak terdapat hubungan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Nilai korelasi koefisien -0,191 yang menyatakan bahwa kemandirian belajar dan hasil belajar memiliki hubungan yang sangat lemah dan berlawanan arah. Selain itu, nilai sig. = 0,103 lebih tinggi dari 0,05 menandakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak memiliki hubungan terhadap hasil belajar peserta didik.

Temuan bahwa keyakinan diri dan kemandirian belajar memiliki korelasi negative meski sangat lemah dan tidak signifikan, menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut tidak dapat dijadikan penentu langsung terhadap hasil belajar dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Aulia Rachman, Romy Faisal Mustofa, dan Dea Diella pada tahun 2022. Hasil penelitian Shinta dkk menunjukkan bahwa efikasi diri dan kemandirian belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa, dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,489. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel berada pada tingkat sedang. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,239 mengindikasikan bahwa secara kolektif, efikasi diri dan kemandirian belajar berkontribusi sebesar 23,9% terhadap hasil belajar siswa.<sup>25</sup>

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu, dimana penelitian ini menunjukkan tidak adanya korelasi sedangkan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, misalnya, peserta didik yang merasa sangat percaya diri atau mandiri mungkin kurang memahami materi secara mendalam sehingga terlalu yakin dan kurang mempersiapkan diri. Bisa jadi terdapat faktor lain yang lebih dominan, seperti metode mengajar, lingkungan belajar, atau kondisi emosional. Atau mungkin cara peserta didik mengekspresikan keyakinan diri dan kemandirian tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas belajar mereka. Secara keseluruhan, hasil ini mengingatkan bahwa tingginya keyakinan diri atau kemandirian belajar belum tentu langsung menghasilkan nilai akademik yang tinggi, dan bahwa diperlukan kajian lebih lanjut untuk melihat apa sebenarnya yang paling memengaruhi hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari kedua variabel bebas (X1 dan X2) tidak berhubungan secara signifikan dengan

<sup>25</sup> Shinta Aulia Rachman, Romy Faisal Mustofa, and Dea Diella, "Hubungan Self Efficacy Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sel," Bio-Edu: Jurnal Pendidikan Biologi 7, no. 1 (April 30, 2022): 51–60, <https://doi.org/10.32938/jbe.v7i1.1888>.

variabel terikat (Y). Bahkan, arah korelasi menunjukkan hubungan negatif meskipun lemah, yang berarti semakin tinggi keyakinan diri atau kemandirian belajar justru cenderung diikuti penurunan hasil belajar, walaupun tidak signifikan secara statistik.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa uji validitas menunjukkan sebagian besar butir pertanyaan pada variabel keyakinan diri (X1) dan kemandirian belajar (X2) memenuhi kriteria validitas, meskipun masih terdapat beberapa butir yang tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya. Instrumen penelitian juga terbukti reliabel, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,724 untuk variabel X1 dan 0,660 untuk variabel X2 yang keduanya lebih besar dari batas minimum 0,6, sehingga kuesioner dapat dikatakan konsisten dan dapat dipercaya. Hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa variabel hasil belajar (Y) tidak berdistribusi normal, sedangkan variabel keyakinan diri (X1) dan kemandirian belajar (X2) berdistribusi normal. Karena variabel terikat tidak normal, analisis hubungan dilakukan menggunakan uji non-parametrik Spearman Rho. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara keyakinan diri dengan hasil belajar (koefisien korelasi = -0,126; sig. = 0,286 > 0,05) maupun antara kemandirian belajar dengan hasil belajar (koefisien korelasi = -0,191; sig. = 0,103 > 0,05). Bisa dilihat juga bahwa arah hubungan keduanya negatif, kekuatan korelasi sangat lemah sehingga tidak bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik keyakinan diri maupun kemandirian belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan 61 terhadap hasil belajar, sehingga kemungkinan terdapat faktor-faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang lebih menentukan capaian hasil belajar peserta didik.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Abikusno, Abduloh Suntoko Tedi Purbangkara. *Peningkatan Dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. 1st ed. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Aminah, Mimin, and Ida Maulida. "Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Mimin." *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 132–38.
- Ariani Nurlina, Masruro Zulaini, Saragih Siti Zahra. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by Rismawati. ! Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Chairunnisa, Wa Ode Chahyani, Murtihapsari Murtihapsari, and Christiana Niken Larasati. "Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Di Sma." *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* 5, no. 2 (September 16, 2021): 75–82. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i2.38608>.

Creswell, John W. "Research Design," 2023, 171.

Hesti Winingsih et al., "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 114 29, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>.

Hidayat, Dede Rahmat, Ana Rohaya, Fildzah Nadine, and Hary Ramadhan. "Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 2 (2020): 147–54. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>.

Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, and Larasati Diyas Age, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020): 159–70, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>.

Karmila, Nita, and Siti Raudhoh. "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa." *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 108–11. <https://doi.org/10.33751/pedagonal.v4i2.2692>.

Kartimi, Indah Rizky Anugrah, and Istiqomah Addiin. "Systematic Literature Review : Science Self-Efficacy in Science Learning Tinjauan Pustaka Sistematis : Efikasi Diri Dalam Pembelajaran Sains." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 9, no. 2 (2021): 13–34. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>.

Lianto, Lianto. "Self-Efficacy: A Brief Literature Review." *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.

Masruroh, Siti, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Implementasi Nilai Iman , Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan." *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 1 (2021): 56–70.

Muhamad Januaripin, and Munasir. "Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa." *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 114–28. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.575>.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Reyhing, Yvonne, and Sonja Perren. "Self-Efficacy in Early Childhood Education and Care: What Predicts Patterns of Stability and Change in Educator Self-Efficacy?" *Frontiers in Education* 6, no. April (2021): 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.634275>.

Saragih Siti Zahra Ariani Nurlina, Masruro Zulaini, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Rismawati, ! (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022).

Shinta Aulia Rachman, Romy Faisal Mustofa, and Dea Diella, “Hubungan Self Efficacy Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sel,” BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi 7, no. 1 (April 30, 2022): 51–60, <https://doi.org/10.32938/jbe.v7i1.1888>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Setiyawami. 3rd ed. Yogyakarta: Alfabeta, 2024.

Wahyuni, Siti Farah, and Dahlia Dahlia. “Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Sma Di Banda Aceh.” *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020): 80–100. <https://doi.org/10.24815/sjpu.v3i2.17612>.

Wayan Somayana, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pakem,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 03 (2020): 283–94, <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>.

Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.

Yusrizal, *Mewujudkan Kemandirian Belajar : Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*.

Yuyun Khotimah, “Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Triharjo Lampung Tengah” 1, no. 02 (2021): 107–22.

Zainudin, “Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik,” *Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023): 915–931.

Zimmerman. “Becoming a Self-Regulated Learner: Beliefs, Techniques, and Illusions.” Routledge 5841, no. JUNE 2002 (2022): 315.<https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>.